

MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SD DI KOTA MEDAN

Suyadi[✉], Syaifuddin Zuhri Harahap, Imran

Balai Bahasa Sumatra Utara, Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate

Info Artikel Abstrak

—
Sejarah Artikel:
Diterima
Oktober 2019
Disetujui
Desember 2019
Dipublikasikan
Februari 2020

Penelitian/pengkajian ini dilakukan atas dasar pentingnya faktor pembelajaran apresiasi sastra dalam mendukung efektivitas pencapaian kemahiran berbahasa Indonesia peserta didik. Pengkajian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada korelasi antara kegiatan apresiasi sastra dengan kemahiran berbahasa Indonesia peserta didik tingkat SD. Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan jumlah responden 60 peserta didik. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan (1) tes mengarang dan (2) lembar pengamatan I. Dari hasil korelasi koefisien dengan program SPSS proses analisis data tentang korelasi antara kemampuan mengapresiasi sastra dengan kemahiran berbahasa Indonesia dengan menggunakan rumus koefisien korelasi berganda (multiple correlation). Hipotesis awal menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan apresiasi sastra maka semakin tinggi kemahiran berbahasa Indonesia.

Kata kunci : kemahiran berbahasa, pembelajaran apresiasi sastra

Abstract

This research/study is carried out on the basis of the importance of learning factors for literary appreciation in supporting the effectiveness of the achievement of Indonesian language proficiency in educator participants. This study was conducted to prove whether there is a correlation between literary appreciation activities with Indonesian language proficiency in elementary school students. The approach used in this study is a correlational quantitative approach. With the number of respondents 60 students. Data collection activities were carried out using (1) composing tests and (2) observation sheets I. From the results of the coefficient correlation with the SPSS program the process of analyzing data about the correlation between the ability to appreciate literature with Indonesian language proficiency using the formula of multiple correlation coefficients (multiple correlations). The initial hypothesis shows that the better the ability to appreciate literature, the higher the proficiency in Indonesian.

Keywords: language proficiency, literary appreciation learning

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah pelajaran umum yang dipelajari, mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia penting untuk dipelajari. Dalam bahasa Indonesia, diajarkan tentang apresiasi sastra yang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan kemahiran berbahasa.

Pelajaran bahasa Indonesia memberikan kemampuan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan dan mampu mengapresiasi sastra dengan memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pelajaran sastra adalah pelajaran yang menarik dan menghibur serta dapat menambah kemampuan berbicara, sehingga banyak orang yang tertarik pada materi pelajaran ini. Hal ini merupakan hal positif dalam memberi mereka semangat dalam belajar. Namun, perlu diperhatikan peserta didik juga membutuhkan materi untuk membantu mereka dalam melaksanakan latihan dan praktik.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi untuk menyamakan bahasa agar orang Indonesia dapat saling menjalin hubungan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional yang digunakan secara baik dan benar. Namun kebanyakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang sifatnya umum atau tidak baku.

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa perlu waktu dan usaha serta kesabaran dan keinginan yang teguh. Kita perlu mendengarkan cerita, membaca isi cerita dan menyimpulkan cerita, menulis dialog sesuai cerita dan berlatih berbicara sesuai dengan tokoh cerita, sehingga kita akan bertambah mahir dalam berbicara. Dan itu perlu sering kita lakukan untuk mempercepat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dalam proses pengajaran, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seorang, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu guru, peserta didik, dan fasilitas. Ketiga aspek tersebut akan berjalan dengan baik jika semuanya berjalan bersamaan. Guru dan siswa dituntut dapat melaksanakan perannya dengan benar dan bijak. Fasilitas di sekolah juga harus memiliki manfaat yang besar bagi guru dan peserta didik dalam membantu proses belajar dan pengajaran. Sehingga, ketiga aspek tersebut dapat berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa seorang peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, kajian sastra mampu memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam pola kebudayaan, sejarah, sosial dan dalam sastra itu sendiri. Sastra mampu menjawab terhadap apa yang pernah ada di muka bumi, karena sastra berasal dari hasil pengamatan tentang apa yang terjadi di sekelilingnya sebagai opini yang mesti diungkapkan serta hasil dari akibat pengalaman batin. Sastra adalah hasil dari olah pikir rasa dan karsa manusia, sehingga sastra mengandung nilai estetika yang tinggi.

Apresiasi bukanlah pengetahuan sastra yang harus dihafalkan, melainkan bentuk aktivitas jiwa. Artinya, dalam mengapresiasi, peserta didik tidak sekadar mengambil informasi yang berkaitan dengan isi atau mencari beberapa simpulan logis. Melalui apresiasi sastra, idealnya peserta didik dapat mengindra atau merasakan kehadiran pelaku, peristiwa, suasana, dan gambaran obyek secara imajinatif. Lebih dari itu, apresiasi harus mencakup tanggapan emosional pada isi cerita, tanggapan pada pelaku atau

peristiwa, dan perasaan peserta didik dalam merasakan/menikmati gaya bahasa pengarang cerita.

Di Sekolah Dasar, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi peserta didik untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Di Sekolah Dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di Sekolah Dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun pemilihan bahan ajar tersebut dapat dicari pada sumber-sumber yang relevan (Depdiknas, 2003).

Kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, pembelajaran sastra, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. Dengan demikian, yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekadar pengetahuan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yaitu (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Margaret Early (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi, yakni (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini peserta didik membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang menyentuh cara pengarang menciptakan makna.

Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau

menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:920).

Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif korelasional tentang strategi belajar terhadap pencapaian kemahiran berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel yaitu penggunaan strategi afektif, kemahiran berbahasa Indonesia.

Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*social science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Meloeng, 2002:3).

Populasi penelitian ini adalah peserta didik tingkat SD yang ada di Kecamatan Medan Belawan, Medan Marelan, dan Medan Timur, Kota Medan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel acak (*simple random sampling*). Teknik ini dipilih karena jumlah peserta didik tingkat SD di Kota Medan cukup banyak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini hanya dipilih sebanyak 60 responden dari SD yang ada di Kecamatan Medan Belawan, Medan Marelan, dan Medan Timur.

Tes kemahiran berbahasa melalui kegiatan apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat SD ini berupa karangan tertulis yang bertujuan mengukur tingkat apresiasi sastra. Peserta didik dibebaskan mengarang sastra, baik pantun, puisi maupun cerita. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik. Adapun tahapan pengolahan data yaitu: 1) menabulasi data dari tes mengarang dan lembar pengamatan yang dilakukan, 2) mendeskripsikan hasil tes mengarang dan lembar pengamatan, 3) mengklasifikasi jawaban responden pada hasil tes mengarang dan lembar pengamatan untuk mengetahui kemahiran berbahasa melalui kegiatan apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat SD, dan 4) menganalisis data penelitian kemahiran berbahasa melalui kegiatan apresiasi sastra bagi peserta didik tingkat SD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian ini yaitu adanya pengaruh yang sangat kuat dan erat antara kemahiran berbahasa Indonesia melalui apresiasi sastra peserta didik Sekolah Dasar. Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia merupakan anugrah Tuhan yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia lahir sebelum bangsa ini benar-benar menjadi bangsa yang merdeka. Bahasa merupakan ciri utama yang membedakan umat manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini. Bahasa dijadikan sebagai sarana komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat terjalin dengan lancar melalui pelajaran berbahasa. Banyak materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, di antaranya melalui apresiasi sastra.

Berbahasa sangat penting baik bagi peserta didik Sekolah Dasar ataupun mahasiswa serta orang dewasa, sebab semua orang perlu bahasa. Setiap orang juga pasti menginginkan dapat mahir dalam berbahasa baik dalam situasi formal maupun informal. Para penutur harus pandai menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan situasi dan suasana yang berbeda. Karena, kemampuan berbahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Halliday via Saragih, fungsi bahasa yaitu: 1) Fungsi instrumental pengelo-laan lingkungan, yang menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, 2) Fungsi regulasi: mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa, 3) Fungsi Representasional: penggu-naan bahasa untuk membuat pernyataan dalam menyampaikan fakta dan pengetahuan, 4) Fungsi interaksional: menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunitas, 5) Fungsi personal: memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pribadinya secara mendalam, 6) Fungsi heuristik: melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan, 7) Fungsi imajinatif: menciptakan sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif.

Melalui fungsi bahasa tersebut, setiap peserta didik mampu menyadari akan pentingnya ilmu bahasa. Komunikasi dapat terjalin dengan lancar melalui pelajaran berbahasa. Karena dikodratkan sebagai makhluk sosial, maka manusia bisa berhubungan dengan orang lain serta harus berinteraksi melalui pelajaran bahasa Indonesia. Itulah sebabnya berbahasa atau berkomunikasi itu sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial.

Apresiasi sastra yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran bahasa dapat menggunakan langkah-langkah yang dapat ditempuh, sebagai berikut: peserta didik mendengarkan cerita dan mengidentifikasi unsur-unsur ceritanya, membaca cerita dan menyimpulkan isi ceritanya, menulis dialog dua atau tiga tokoh cerita sesuai dengan isi cerita, selanjutnya berlatih berbicara dengan memerankan tokoh ceritanya. Manfaat mendengar dan membaca cerita serta menyimpulkan yaitu agar semakin banyak kosakata yang dimiliki. Selain itu, dengan mendengar peserta didik dapat mengetahui bagaimana bahasa yang benar dan bahasa yang bersifat umum. Dengan membaca dan menyimpulkan cerita itu, akan melatih peserta didik untuk memiliki pemahaman yang baik dalam membaca. Manfaat dari Menulis dialog sesuai dengan isi cerita dan berbicara dengan memerankan tokoh cerita yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik akan bagaimana berbahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam meningkatkan kemahiran berbahasa peserta didik di sekolah, terdapat beberapa aspek penting yaitu tenaga pendidik, peserta didik, dan fasilitas pembelajaran baik. Pertama, guru sebagai pendidik harus mendidik siswanya dengan baik dan memiliki metode pengajaran yang menarik buat peserta didik serta melakukan praktik dalam pelajaran yang memang dituntut untuk latihan atau praktik, misalnya membaca puisi, bermain drama, dan lain sebagainya. Kedua, peserta didik sebagai pelajar harus memiliki kemauan untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Ketiga, fasilitas sangat berperan dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dan siswa dapat memanfaatkannya untuk proses pembelajaran. Dibantu adanya perpustakaan pula, siswa dapat memperoleh informasi lebih banyak dan dapat menambah wawasan. Selain itu, keberadaan laboratorium komputer akan menjadikan peserta didik dapat mengakses informasi lebih cepat. Guru juga dapat menggunakan proyektor untuk mengajar agar siswa lebih paham. Masih banyak lagi fasilitas dapat dimanfaatkan untuk proses belajar.

Namun semua fasilitas yang ada harus digunakan secara benar dan tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Semua aspek tersebut harus berjalan secara bersamaan. Seorang guru dan siswa harus melaksanakan perannya sebagai pengajar dan pendidik secara baik dan benar. Fasilitas juga harus bermanfaat dan dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar dan pengajaran. Ketiga aspek itu akan menjadi pendorong agar meningkatkan kemampuan berbahasa. Cara lain yang telah dipaparkan juga harus dilakukan. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, bukanlah hal yang cepat sehingga perlu waktu dan kesabaran serta proses. Tapi itulah hal yang menyenangkan yaitu menunggu proses dan melakukan latihan dan praktik.

Hal-hal seperti itulah yang menjadi indikasi keberhasilan peserta didik mempraktikkan kemahiran berbahasanya melalui apresiasi sastra. Apresiasi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan kemahiran berbahasa peserta didik. Dalam meningkatkan kemahiran berbahasa melalui apresiasi sastra, guru terbukti telah melakukannya dengan mendengarkan cerita dan mengidentifikasi unsur-unsur ceritanya, siswa membaca cerita dan menyimpulkan isi ceritanya, siswa menulis dialog dua atau tiga tokoh cerita sesuai dengan isi cerita, selanjutnya siswa berlatih berbicara dengan memerankan tokoh ceritanya dan hal ini pasti bagian menyenangkan bagi siswa apalagi jika peran yang dimainkannya merupakan tokoh favoritnya.

Dengan demikian, pelajaran Bahasa Indonesia memberikan kemampuan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan dan mampu mengapresiasi sastra guna memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kemahiran berbahasa. Melalui fungsi bahasa, setiap peserta didik mampu menyadari akan pentingnya ilmu bahasa. Guru dan siswa dituntut dapat melaksanakan perannya dengan benar dan bijak. Seorang guru harus memiliki metode pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik dan senang belajar. Siswa harus bersifat aktif dan berkemauan untuk belajar serta memiliki tujuan yang pasti dalam hidup. Fasilitas di sekolah juga berperan penting karena memiliki manfaat yang besar bagi guru dan siswa dalam membantu proses belajar dan pengajaran agar berjalan dengan baik dan lancar.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, kemahiran berbahasa melalui apresiasi sastra peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Timur, Medan Belawan, dan Medan Marelan, Kota Medan sangat berpengaruh erat dan kuat. Hasil tes kemahiran berbahasa melalui apresiasi sastra mencapai hubungan yang sangat positif. Jasi positif itu sudah bisa dilihat dari hasil tes kemampuan mengarang dan membacakan isi karangan. Hasil mean, median, dan modus tes membaca memperlihatkan bahwa ada sebelas responden mendapatkan nilai terendah dan empat responden nilai tertinggi. Sedangkan yang memiliki nilai rata-rata atau mean 77,03 berkisar pada rentang nilai 75-79, 9 yaitu berkisar 8 responden. Walaupun mengalami sedikit perbedaan posisi nilai rata-rata, rentang nilai tes membaca memiliki kesamaan dengan tes mengarang, yaitu 75-79,9. Namun, hasil rata-rata tes mengarang lebih banyak (18 responden) dibandingkan hasil tes membaca (8 responden).

Untuk nilai tengah atau median antara tes mengarang dan tes membaca memiliki kesamaan yaitu 78,6, walau peraih nilai tengah tes membaca ini lebih kecil (delapan responden) ketimbang tes mengarang (18 responden) dalam rentang nilai 75-79,9. Sementara nilai yang sering muncul (modus) yaitu 81,87 yang dimiliki 18 orang dalam rentang nilai 80-84,9. Dan, Jadi Koefisien Korelasi antara kemahiran berbahasa dan apresiasi sastra peserta didik Sekolah Dasar di Kota Medan adalah 1.87, berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang ERAT dan bentuk hubungannya adalah Linear Positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, dkk 2007." Peningkatan Model, Sosial, Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar " dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Tahun 2008 No. 1. Surakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bima Aksara
- Brown, H.D. 1980. Principles of Language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Depdiknas. 2003. Mekanisme dan Prosedur Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang
- Huck, Charlotte. Dkk. 1987. Children Literature in Elementary School. Chicago:Rand McNally College Publishing Company
- Lexy, Meloeng. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta:Gajah Mada University Press